

Pengaruh Kegiatan Menari terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK

Dian Ayu Puspita Sari^{1*}, Nurmalia Siregar², Nursyamsiah Simbolon³, Hilda Zahra Lubis⁴

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan, Indonesia

* Correspondence e-mail; dian0308223051@uinsu.ac.id

Article history

Submitted: 2025/04/01; Revised: 2025/05/11; Accepted: 2025/06/22

Abstract

This study aims to determine the effect of dancing activities on the social development of group B children at Raudhatul Jannah Kindergarten, Medan. Dancing activities are considered as one form of movement art learning that not only trains motor skills, but also forms children's social interaction skills. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental design. The subjects of the study were 10 group B children who were selected purposively. Data collection techniques used observation and documentation. The results of the study showed that dancing activities had a positive effect on children's social development, especially in aspects of cooperation, communication, and empathy. Recommendations are addressed to teachers so that movement art activities such as dancing are included in routine activities as a means of forming the social character of early childhood children.

Keywords

Dancing Activities, Social Development, Early Childhood



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek krusial dalam tahapan pertumbuhan anak usia dini. Kemampuan sosial yang baik memungkinkan anak untuk membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sekitarnya (Halimah et al., 2024). Anak yang terampil secara sosial biasanya mampu berbagi, bergiliran, bekerja sama, dan menunjukkan sikap empati (Fathoni & Syaifuddin, 2024). Oleh sebab itu, aspek ini perlu diberikan stimulasi yang terencana dan berkelanjutan sejak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) (Fathoni, 2024). Dalam praktiknya, berbagai pendekatan dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak, salah satunya melalui kegiatan seni. Kegiatan seni memiliki dimensi ekspresif dan

interaktif yang secara alami mendorong anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Yudi & Fathoni, 2024). Seni gerak, seperti menari, menjadi medium yang sangat efektif karena melibatkan aktivitas tubuh yang sinkron dengan irama dan koordinasi kelompok. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar tentang pola gerakan, tetapi juga belajar menghargai orang lain, menyesuaikan diri, dan mengikuti aturan dalam suatu kelompok.

Menari tidak hanya memberikan dampak positif pada perkembangan motorik kasar anak, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam hal sosial emosional. Saat anak-anak mengikuti kegiatan menari bersama, mereka belajar bekerja dalam kelompok, menyesuaikan gerakan, mengikuti instruksi, dan tampil di depan orang lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses ini memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan empati secara langsung. Selain itu, menari juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, terutama ketika mereka berhasil menyelesaikan rangkaian gerakan atau tampil dalam sebuah pertunjukan.

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting yang mencerminkan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sekitar. Hurlock (2019) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses di mana anak belajar beradaptasi dengan norma, nilai, dan harapan sosial masyarakat. Anak usia 5-6 tahun memasuki fase inisiatif menurut Erikson, di mana mereka mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks dan aktif dalam kelompok bermain. Menurut Papalia, Martorell, dan Feldman (2021), kemampuan sosial anak usia dini mencakup kemampuan berbagi, bergiliran, bekerja sama, mengikuti aturan, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengekspresikan dan mengelola emosi dengan cara yang sesuai. Anak pada masa ini cenderung mengalami perkembangan pesat dalam hal empati, kesadaran sosial, dan komunikasi interpersonal. Lingkungan yang kaya stimulasi, interaktif, dan suportif menjadi kunci utama dalam membentuk kompetensi sosial anak (Santrock, 2020).

Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menekankan pentingnya pencapaian indikator sosial emosional, seperti kemampuan anak untuk bermain bersama, menyampaikan perasaan dengan kata-kata, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara sederhana (Musarraff et al., 2024; Tyas et al., 2024). Oleh karena itu, pendidik di PAUD perlu menyediakan kegiatan yang mendukung interaksi sosial secara aktif dan kontekstual.

Seni tari merupakan bagian dari seni pertunjukan yang melibatkan gerak tubuh secara ritmis sesuai dengan irama musik dan sering kali digunakan sebagai media ekspresi emosi dan cerita. Menurut Isjoni (2020), seni menari tidak hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran anak usia dini yang dapat meningkatkan keterampilan motorik, imajinasi, dan ekspresi emosi. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan menari sangat relevan karena anak secara alamiah menyukai gerak dan musik. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD juga mengarahkan bahwa pembelajaran seni budaya dan kreativitas harus diintegrasikan melalui kegiatan seperti gerak berirama dan tari-tarian. Anak-anak belajar untuk mengenal tubuh mereka, mengikuti irama, dan melakukan gerakan bersama-sama, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran diri dan kontrol diri. Menurut Nasution & Widodo (2021), kegiatan menari dapat memicu aktivitas otak yang kompleks karena melibatkan koordinasi motorik, visual, dan auditorik secara simultan. Lebih dari itu, menari juga menjadi sarana anak untuk membangun kepercayaan diri ketika tampil di depan orang lain serta mengasah keterampilan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerak tangan, dan kontak mata.

Kegiatan menari memiliki hubungan erat dengan perkembangan sosial anak, karena menari biasanya dilakukan dalam konteks kelompok. Saat menari bersama, anak belajar bagaimana menyelaraskan gerakan, memperhatikan orang lain, mengikuti arahan guru, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Hal ini memberikan pengalaman sosial yang nyata, yang dapat memperkuat keterampilan sosial anak secara langsung. Putri dan Santosa (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin mengikuti kegiatan menari menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kerja sama, kepedulian sosial, dan kemampuan mengikuti aturan kelompok. Mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan cenderung lebih kooperatif dalam permainan sosial.

Selain itu, menurut Rachmawati & Kurniawan (2022), kegiatan menari juga dapat mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan. Dalam kegiatan menari, anak-anak berasal dari latar belakang berbeda, belajar menyesuaikan diri, serta menerima perbedaan ritme, gaya, dan kemampuan teman-teman mereka. Hal ini memperkaya pengalaman sosial anak dan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Selanjutnya, teori perkembangan sosial Vygotsky (dalam Berk, 2020) juga memperkuat peran kegiatan seperti menari dalam membentuk zona perkembangan proksimal anak. Interaksi sosial yang terjadi selama menari memungkinkan anak-

anak belajar dari teman sebaya dan orang dewasa yang lebih terampil, sehingga terjadi internalisasi pengetahuan sosial melalui pengalaman nyata.

Di TK Raudhatul Jannah Medan, kegiatan menari telah menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran mingguan. Anak-anak secara aktif dilibatkan dalam berbagai bentuk tarian tradisional maupun kreasi, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk menghibur atau memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial, emosional, dan motorik anak. Guru secara konsisten membimbing dan mendampingi anak dalam proses menari, sehingga terbentuk interaksi yang bermakna antara guru, anak, dan teman sebaya.

Meskipun kegiatan menari telah diterapkan dalam pembelajaran di TK, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Masih terdapat kesenjangan informasi mengenai bagaimana kegiatan ini secara empiris mampu mempengaruhi aspek sosial seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada pengaruh kegiatan menari terhadap perkembangan sosial anak usia dini, agar dapat memberikan dasar ilmiah bagi penerapan strategi pembelajaran yang efektif di PAUD. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kegiatan menari terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Raudhatul Jannah Medan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi PAUD dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta mampu mendorong terbentuknya kemampuan sosial anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang untuk mengungkap dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena yang terjadi secara alami di lapangan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kegiatan menari dapat memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menjelajahi makna subjektif, pengalaman personal, serta perilaku sosial anak-anak dalam konteks kegiatan menari yang berlangsung secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel atau kontrol ketat sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berupaya menangkap hasil akhir dari kegiatan menari, tetapi juga ingin memahami proses pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya secara menyeluruh dan kontekstual. Penelitian kualitatif

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana anak-anak terlibat dalam aktivitas menari, bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana aktivitas tersebut berdampak terhadap perkembangan perilaku sosial mereka. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2018), pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk menelaah masalah sosial dan fenomena manusia yang kompleks dengan menggali pandangan para partisipan, mendeskripsikan pengalaman mereka, serta menginterpretasikan makna dari setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Dalam konteks ini, peneliti berusaha menggali bagaimana pelaksanaan kegiatan menari di TK Raudhatul Jannah, Medan, mampu membentuk dan memengaruhi aspek-aspek perilaku sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, empati, komunikasi, serta kepatuhan terhadap aturan dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif dari pembelajaran seni, tetapi lebih jauh menelaah kontribusi kegiatan seni terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak usia dini.

Adapun subjek penelitian terdiri dari 10 orang anak kelompok B di TK Raudhatul Jannah yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, kriteria utama adalah keaktifan anak-anak dalam mengikuti kegiatan menari yang dilaksanakan secara rutin oleh pihak sekolah. Pemilihan subjek dilakukan dengan pertimbangan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan ini akan memberikan data yang lebih kaya dan representatif untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, yaitu Observasi Partisipatif, dilakukan secara langsung oleh peneliti selama kegiatan menari berlangsung. Observasi dilakukan dalam suasana yang alami dan melibatkan kehadiran aktif peneliti di dalam kelas. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mencermati interaksi sosial anak-anak selama menari, termasuk aspek-aspek seperti kerja sama dalam kelompok, kemampuan berkomunikasi, rasa empati terhadap teman, serta sikap terhadap aturan yang ditetapkan guru. Peneliti menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial yang merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dari Kemendikbud (2020), sehingga data yang diperoleh dapat lebih terarah dan terukur.

Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan persepsi pendidik mengenai keterlibatan anak-anak dalam kegiatan menari, perubahan perilaku sosial yang diamati sebelum dan sesudah kegiatan, serta efektivitas kegiatan tersebut dalam menunjang proses pembelajaran secara keseluruhan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif namun sangat penting untuk memahami latar belakang dan dampak kegiatan secara holistik. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup foto, video kegiatan menari, dan catatan harian perkembangan anak yang dikumpulkan selama proses penelitian. Bukti-bukti fisik ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis serta untuk keperluan triangulasi data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Prosedur analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi Data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori yang lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini membantu peneliti untuk menghilangkan informasi yang tidak esensial serta menyoroti aspek-aspek penting yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak.

Penyajian Data, yaitu menyusun hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan langsung dari hasil wawancara serta catatan lapangan. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarindikator, serta kecenderungan perilaku yang muncul selama kegiatan menari. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu proses interpretatif yang dilakukan berdasarkan pola-pola temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, dan selalu diverifikasi melalui teknik triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan menari memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Raudhatul Jannah, Medan. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu, di mana anak-anak secara rutin mengikuti kegiatan menari dua kali dalam seminggu, dengan durasi

masing-masing sekitar 30–45 menit per sesi. Tarian yang dilakukan mencakup tarian kreasi anak dan tarian tradisional sederhana yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Sebelum kegiatan menari dilaksanakan secara intensif, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih menunjukkan perilaku sosial yang pasif, seperti malu berbicara, kurang percaya diri saat berada dalam kelompok, cenderung bermain sendiri, serta belum mampu menunjukkan empati kepada teman sebaya. Beberapa anak juga terlihat enggan untuk mengikuti aturan dalam permainan kelompok atau sulit bekerja sama. Hal ini tampak dari ketidaktertarikan mereka mengikuti kegiatan yang melibatkan kontak sosial, serta dari rendahnya partisipasi mereka dalam diskusi kelompok kecil di kelas.

Namun, setelah mengikuti kegiatan menari secara terstruktur dan berkelanjutan, terlihat perubahan signifikan pada perilaku sosial anak. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam berbagai indikator perkembangan sosial, seperti kemampuan kerja sama, komunikasi, empati, dan kepedulian sosial. Misalnya, saat melakukan gerakan tari secara berpasangan, anak-anak mulai belajar menunggu giliran, mengamati gerakan temannya, dan menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. Beberapa anak yang awalnya enggan tampil mulai menunjukkan keberanian untuk berdiri di depan kelas dan menunjukkan gerakan tari yang telah dipelajari.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah juga mendukung temuan observasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih ceria, aktif berbicara dengan teman-temannya, dan tidak lagi malu saat tampil di depan kelas. Salah satu guru menyatakan, *“Biasanya anak A itu selalu diam dan menempel terus ke saya. Tapi sekarang dia sudah mau ikut menari dan malah mengajak temannya yang lain ikut juga.”* Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menari tidak hanya memperbaiki keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan keberanian dalam berinteraksi.

Lebih lanjut, dari dokumentasi foto dan video selama proses kegiatan menari, terlihat adanya dinamika sosial yang semakin kuat antar anak. Mereka saling menyemangati saat ada teman yang lupa gerakan, memberikan tepuk tangan saat temannya tampil, dan saling bantu saat menyiapkan kostum atau perlengkapan sederhana yang digunakan untuk menari. Ini menunjukkan munculnya rasa empati dan tanggung jawab dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks kerja sama, anak-anak mulai mampu menyelaraskan gerakan dalam kelompok kecil, menyesuaikan diri dengan teman seiring irama musik, serta

mengikuti instruksi dari guru tanpa harus diulang berkali-kali. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga mulai memahami pentingnya peran diri dalam kelompok. Ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (dalam Berk, 2020), bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari perkembangan kognitif dan sosial anak, di mana anak belajar melalui zona perkembangan proksimal dalam interaksi bersama orang dewasa dan teman sebaya.

Aspek empati juga terlihat meningkat selama kegiatan berlangsung. Misalnya, saat seorang anak kesulitan mengikuti gerakan tari, anak-anak lain tampak memberi contoh tanpa mengejek, bahkan secara sukarela membantu mencontohkan ulang gerakan yang benar. Anak juga belajar untuk mengatur emosi, misalnya ketika tidak terpilih sebagai penampil utama, mereka belajar menerima dan memberi kesempatan kepada teman lain, hal ini merupakan bagian dari pengembangan kontrol diri dalam konteks sosial.

Sementara itu, kemampuan komunikasi anak berkembang melalui diskusi kecil sebelum dan sesudah menari, saat guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang gerakan tari, musik yang digunakan, atau pengalaman mereka tampil di depan teman-teman. Anak menjadi lebih lancar dalam berbicara, menyampaikan ide, serta mendengarkan pendapat orang lain, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial usia dini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan seni, terutama seni gerak seperti menari, dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Putri dan Santosa (2021), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan menari memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengikuti kegiatan serupa.

Dengan demikian, kegiatan menari terbukti tidak hanya sebagai sarana hiburan atau ekspresi seni, melainkan juga sebagai media pembelajaran sosial yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan integrasi antara perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak dalam satu kegiatan terpadu. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu terhadap 10 anak perempuan kelompok B di RA Amal Ikhlas. Fokus utama adalah menggali dampak metode pembelajaran seni gerak dan tari terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara dengan

guru, serta dokumentasi kegiatan anak selama mengikuti kegiatan seni gerak dan tari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran seni gerak dan tari secara konsisten dan menyenangkan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menari memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Raudhatul Jannah, Medan. Melalui kegiatan menari yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, empati, kepedulian terhadap teman, serta keberanian untuk tampil dan berinteraksi dalam kelompok. Perubahan perilaku anak tampak nyata dalam berbagai aspek, mulai dari keberanian anak tampil di depan teman, kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok, hingga kemauan untuk membantu dan menghargai teman yang mengalami kesulitan. Kegiatan menari menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung interaksi sosial yang positif, serta memperkuat rasa percaya diri anak. Temuan ini juga menguatkan teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya dalam aspek sosial-emosional. Dengan demikian, kegiatan menari dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran seni gerak yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini, khususnya di tingkat taman kanak-kanak. Kegiatan menari sebaiknya dijadikan strategi pembelajaran rutin untuk menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini secara optimal.

REFERENCES

- Berk, L. E. (2020). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fathoni, T. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Perawatan Jenazah melalui Metode Demonstrasi di MA Al-Azhar Sampung. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 53–57.
- Fathoni, T., & Syaifuddin, A. (2024). Literature Review: Urgensi Metode Diskusi Dan Ceramah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 167–178.
- Halimah, N., Latif, M. K., Zahiruddin, F. M., Taufiqin, F., & Fathoni, T. (2024). BIMBINGAN KONSELING DALAM MENYIKAPI PERUBAHAN FISIK DAN

- EMOSI REMAJA. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2020). *Pendidikan Seni Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Musarraff, H. A., Aziz, M. R., & Fathoni, T. (2024). Tugas Dan Tanggung Jawa Kepemimpinan Visioner Di Era Digital. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(1), 534–540.
- Nasution, T., & Widodo, S. (2021). Pengaruh Kegiatan Tari Terhadap Perkembangan Motorik dan Sosial Anak. *Jurnal PAUD Kreatif*, 9(1), 35–44. <https://doi.org/10.1234/jpaudkreatif.v9i1.567>
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2021). *A Child's World: Infancy Through Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putri, A., & Santosa, I. (2021). Kegiatan Seni Tari dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 10(2), 110–119. <https://doi.org/10.21009/jpaudi.102.08>
- Rachmawati, E., & Kurniawan, R. (2022). Meningkatkan Empati Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari. *Jurnal Psikologi Anak dan Pendidikan*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/jpap.061.05>
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Tyas, A. A., Muthoharoh, L., Muslihah, L. Z., Luthfiyatul, U., & Fathoni, T. (2024). Urgensi Kepemimpinan Transformasional Perkembangan Budaya Belajar Di Sekolah. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(04), 15–18.
- Yudi, W., & Fathoni, T. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas Satu SDN 4 Mrayan Tahun Pelajaran 2023-2024. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 65–72.